

**Representasi Relasi Kuasa melalui Analisis Wacana Multimodal:
Studi Kasus Sampul Majalah Tempo Edisi 'KUHAP!'**

Daris Sabrina Az Zahra

Universitas Airlangga

Email: daris.sabrina.az-2025@fib.unair.ac.id

Submitted: 18 Dec 2025

Revised: 5 March 2026

Accepted: 23 April 2026

Abstract. Language in the media is rarely neutral, particularly on magazine covers, which frequently serve as a medium for social critique. This study is motivated by the polemic surrounding the revision of the Indonesian Criminal Procedure Code (KUHAP), which has raised public concerns regarding the restriction of civil liberties. This research aims to: (1) describe the construction of verbal, visual, and spatial elements on the cover of *Tempo* Magazine's 'KUHAP! Lalu Ditangkap!' edition; (2) identify the interaction among these multimodal elements in constructing discursive meaning; and (3) uncover the representation of unequal power relations through these multimodal features. This study employed a qualitative descriptive method, integrating Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) with Gunther Kress and Theo van Leeuwen's Multimodal Discourse Analysis (MDA). The results indicate that the verbal mode utilizes concise and satirical diction. Meanwhile, the visual mode illustrates the dominance of the authorities over the KUHAP book, which is depicted as a dog on a leash, a metaphor suggesting that the law is entirely under the control of the law enforcement apparatus. The interconnectedness of these modes effectively constructs and highlights an imbalance in power relations. These findings confirm that mass media cover design operates as a social practice capable of implicitly influencing public perception regarding the power dynamics among the law, the state apparatus, and civilians.

Keywords: *CDA, multimodality, power relations, social critique, Tempo magazine*

Abstrak. Bahasa dalam media tidak bersifat netral, khususnya pada halaman sampul majalah yang sering menjadi sarana penyampaian kritik sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh polemik revisi Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) yang memunculkan kekhawatiran publik terhadap pembatasan kebebasan sipil. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konstruksi unsur verbal, visual, dan spasial pada sampul Majalah Tempo edisi 'KUHAP! Lalu Ditangkap!'; (2) mengidentifikasi interaksi antarunsur multimodal dalam membangun makna wacana; dan (3) mengungkap representasi relasi kuasa melalui unsur multimodal tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough yang dipadukan dengan teori Multimodal Kress dan van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mode verbal menggunakan diksi yang padat dan satiris. Mode visual menampilkan dominasi aparat terhadap buku KUHAP yang digambarkan layaknya anjing bertali kekang, yang mengandung metafora bahwa hukum berada di bawah kendali aparat. Keterkaitan antarmode tersebut secara efektif mengonstruksi ketimpangan relasi kuasa. Temuan ini menegaskan bahwa desain sampul media massa merupakan praktik sosial yang secara implisit mampu memengaruhi persepsi masyarakat terhadap relasi antara hukum, aparat, dan warga sipil.

Keywords: *AWK, multimodal, relasi kuasa, kritik sosial, majalah Tempo*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, media massa memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman publik terhadap realitas sosial melalui wacana. Merujuk pada pandangan Fairclough (1992), wacana dalam media bukanlah entitas yang netral, melainkan sebuah bentuk praktik sosial yang secara aktif merefleksikan sekaligus membentuk relasi kekuasaan. Pemilihan diksi hingga elemen visual dalam teks media massa selalu membawa muatan ideologis dan kepentingan tertentu (Machin & Mayr, 2012). Dalam konteks media cetak, halaman sampul majalah menjadi ruang paling strategis untuk menempatkan ideologi tersebut. Sebagai titik awal interaksi, halaman sampul berfungsi tidak hanya untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial yang sering kali dikemas secara implisit dan satiris (Attardo, 1994).

Halaman sampul majalah pada hakikatnya adalah sebuah teks multimodal yang kompleks. Pemaknaan wacana di dalamnya tidak dapat dicapai hanya dengan membaca teks verbal, tetapi harus memadukan interaksi antara bahasa, warna, ilustrasi, dan tata letak (Kress & van Leeuwen, 2006). Salah satu media di Indonesia yang secara konsisten memanfaatkan kekayaan teks multimodal ini adalah Majalah Tempo. Sampul Majalah Tempo dikenal memiliki ciri khas berupa penyajian judul yang provokatif dan ilustrasi visual metaforis yang sarat akan daya kritis terhadap isu-isu sosiopolitik yang sedang berkembang di masyarakat.

Salah satu representasi kritis yang paling menonjol baru-baru ini adalah sampul Majalah Tempo edisi “*KUHAP! Lalu Ditangkap!*”. Penerbitan edisi ini dilatarbelakangi oleh dinamika sosiopolitik terkait polemik revisi Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Publik menyoroti wacana perluasan kewenangan aparat penegak hukum yang dikhawatirkan dapat menghambat kebebasan sipil dan berpotensi memicu penyalahgunaan wewenang. Penggunaan istilah hukum (KUHAP) yang disandingkan dengan kata kerja bernuansa represif (“ditangkap”) pada sampul tersebut mengindikasikan adanya pergeseran fungsi bahasa hukum di ruang publik; dari yang semula bersifat normatif menjadi simbol praktik relasi kuasa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji teks media massa, khususnya Majalah Tempo, menggunakan pendekatan wacana multimodal. Studi Lubis dan Surip (2024) serta Nuzulia (2025) menemukan bahwa unsur verbal dan visual pada sampul Tempo memiliki hubungan intersemiotik yang berperan penting dalam membingkai (*framing*) isu politik dan mengarahkan interpretasi pembaca. Di sisi lain, riset-riset analisis wacana kritis multimodal terkini juga telah mengeksplorasi representasi ideologi dan relasi kuasa pada berbagai medium, seperti pada film (Aisyah, 2025), interaksi media sosial (Amalia & Suhandano, 2023; Pangestu & Rahmat, 2025), serta wacana publik di ruang siber (Rahardi, 2024).

Meskipun kajian multimodal telah lazim digunakan, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pembedahan makna pragmatis, penjabaran hubungan intersemiotik dasar, atau sekadar menitikberatkan pada pembingkai isu politik tokoh tertentu. Belum banyak kajian yang secara spesifik mengupas tuntas bagaimana integrasi antarmode (verbal, visual, dan spasial) dieksekusi secara sengaja oleh media untuk mendekonstruksi ketimpangan relasi kuasa yang terjadi antara instrumen hukum itu sendiri dengan otoritas penegak hukum. Oleh karena itu, penelitian ini hadir menawarkan kebaruan untuk mengisi kekosongan (*research gap*) tersebut melalui analisis komprehensif terkait ketimpangan relasi kekuasaan pada sampul media cetak arus utama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tiga permasalahan utama. *Pertama*, mendeskripsikan konstruksi unsur verbal,

visual, dan spasial pada halaman sampul Majalah Tempo edisi "KUHAP! Lalu Ditangkap!". *Kedua*, mengidentifikasi interaksi antarunsur multimodal tersebut dalam membangun kesatuan makna wacana. *Ketiga*, mengungkap konstruksi ketimpangan relasi kuasa yang direpresentasikan melalui elemen-elemen multimodal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisis wacana kritis multimodal (Critical Multimodal Discourse Analysis/CMDA). Integrasi antara Analisis Wacana Kritis (AWK) tiga dimensi Fairclough (1992, 1995) dan tata bahasa desain visual (Visual Grammar) Kress dan van Leeuwen (2006) dipilih secara sengaja karena keduanya saling melengkapi secara epistemologis: AWK Fairclough menyediakan kerangka untuk membedah relasi antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial, sementara Visual Grammar Kress dan van Leeuwen menyediakan perangkat analitis untuk mendekode makna yang terkandung dalam mode semiotik non-verbal (gambar, warna, komposisi). Kombinasi ini sejalan dengan argumen Machin dan Mayr (2012) bahwa analisis wacana kritis kontemporer tidak dapat membatasi dirinya pada dimensi linguistik semata, melainkan harus mencakup seluruh sumber semiotik yang beroperasi dalam teks media.

Secara operasional, kerangka AWK Fairclough diaplikasikan melalui tiga dimensi analisis yang hierarkis:

1. Dimensi teks (*text*): analisis pilihan leksikal (diksi satiris, permainan kata), struktur gramatikal (konstruksi pasif tanpa agen), serta sistem metafora verbal pada judul utama sampul.
2. Dimensi praktik wacana (*discursive practice*): analisis proses produksi teks, yakni bagaimana redaksi Tempo secara institusional mengonstruksi pesan melalui keputusan editorial — pemilihan ilustrator, gaya visual yang konsisten dengan tradisi sampul Tempo, dan distribusi teks kepada pembaca.
3. Dimensi praktik sosial (*social practice*): analisis konteks sosiopolitik yang melingkupi produksi sampul, khususnya dinamika revisi KUHAP dan implikasinya terhadap kebebasan sipil, yang menjadi latar ideologis dari wacana yang dikonstruksi.

Analisis mode visual dan spasial mengacu pada tiga metafungsi Visual Grammar Kress dan van Leeuwen (2006):

1. Makna representasional (*representational meaning*): menganalisis siapa dan apa yang direpresentasikan dalam gambar, mencakup struktur naratif (aksi, reaksi) dan konseptual (klasifikasi, simbolik) dari partisipan visual (ilustrasi aparat dan buku KUHAP).
2. Makna interaktif (*interactive meaning*): menganalisis relasi yang dibangun antara gambar dan pembaca melalui kontak pandang (*gaze*), jarak sosial (*social distance*), dan sudut pengambilan gambar (*angle*).
3. Makna komposisional (*compositional meaning*): menganalisis pengaturan elemen visual melalui nilai informasional (*information value* yaitu posisi kiri/kanan, atas/bawah), kemenonjolan (*salience*), dan pembingkai (*framing*).

Setiap elemen visual dikodekan secara sistematis ke dalam tiga kategori metafungsi di atas sebelum diintegrasikan dengan temuan analisis verbal.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah halaman sampul Majalah Tempo edisi 24–30 November 2025 yang memuat laporan utama berjudul "KUHAP! Lalu Ditangkap!". Edisi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan tingginya urgensi

polemik revisi KUHAP di ranah publik, serta kayanya muatan metafora visual dan permainan diksi (*wordplay*) yang disajikan redaksi. Data primer penelitian ini berupa elemen-elemen multimodal yang mencakup unsur verbal (judul utama dan teks pendukung), unsur visual (ilustrasi aparat, buku KUHAP, dan palet warna), serta unsur spasial (tata letak dan hierarki informasi). Keseluruhan data tersebut bersumber dari dokumen digital beresolusi tinggi berformat JPG yang diunduh langsung melalui arsip laman resmi Majalah Tempo.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah elemen-elemen semiotik yang hadir pada satu halaman sampul Majalah Tempo edisi "KUHA! Lalu Ditangkap!" secara keseluruhan (the entire cover page as a multimodal text). Analisis tidak dilakukan pada artikel atau konten di dalam majalah, melainkan eksklusif pada halaman sampul sebagai teks multimodal yang mandiri dan otonom secara semiotis. Pembatasan unit analisis ini konsisten dengan tradisi kajian semiotika sosial yang memandang halaman sampul majalah sebagai sistem tanda yang lengkap dan dapat dianalisis secara independen (Kress & van Leeuwen, 2001).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap sistematis. Tahap *pertama* adalah akuisisi dokumen primer, yakni mengunduh dokumen digital beresolusi tinggi (format JPG, minimal 300 dpi) sampul Majalah Tempo edisi 24–30 November 2025 melalui arsip resmi laman tempo.co. Resolusi tinggi dipersyaratkan guna memungkinkan pembacaan detail elemen visual secara akurat, termasuk warna, tekstur ilustrasi, tipografi, dan tata letak (van Leeuwen, 2005).

Tahap *kedua* adalah segmentasi data, yakni memilah dan mengidentifikasi seluruh elemen semiotik yang hadir dalam sampul ke dalam tiga kategori mode: (1) mode verbal; mencakup judul utama, subjudul, deskripsi berita, dan teks informasi administratif; (2) mode visual; mencakup ilustrasi figur aparat, ilustrasi buku KUHAP, palet warna, dan elemen ikonografis lainnya; serta (3) mode spasial; mencakup tata letak (*layout*), hierarki visual, komposisi elemen, dan penggunaan ruang kosong (*negative space*). Segmentasi ini menghasilkan korpus data terpilah yang menjadi unit analisis dalam tahap berikutnya.

Tahap *ketiga* adalah dokumentasi konteks produksi, yakni mengumpulkan informasi tentang latar sosiopolitik penerbitan edisi tersebut. termasuk kronologi pembahasan revisi KUHAP di DPR dan respons publik, melalui penelusuran berita dan dokumen resmi. Data kontekstual ini digunakan dalam analisis dimensi praktik sosial Fairclough (1995), bukan sebagai data primer analisis tekstual.

Analisis data dilaksanakan melalui prosedur berlapis (*layered analysis*) yang mengintegrasikan dua kerangka secara berurutan dan komplementer, sebagaimana diusulkan oleh Machin dan Mayr (2012) untuk penelitian analisis wacana kritis multimodal. Prosedur ini terdiri atas empat tahap berikut.

Pertama, setiap mode dianalisis secara independen terlebih dahulu sebelum diintegrasikan. Mode verbal dianalisis menggunakan perangkat AWK Fairclough (1995), dengan fokus pada: (a) pilihan leksikal dan muatan ideologisnya (*wording*); (b) struktur gramatikal, khususnya penggunaan bentuk pasif dan penghilangan agen; serta (c) efek retorik dan pragmatis dari diksi yang dipilih, merujuk pada teori satire Attardo (1994). Mode visual dianalisis menggunakan tiga metafungsi Visual Grammar Kress dan van Leeuwen (2006): makna representasional (struktur naratif dan konseptual partisipan), makna interaktif (kontak pandang, jarak sosial, sudut pengambilan), dan makna komposisional (nilai informasional, kemenonjolan, pembingkai). Mode spasial dianalisis melalui prinsip hierarki visual dan nilai informasional posisi elemen dalam bidang gambar (Kress & van Leeuwen, 2006).

Kedua, melakukan analisis relasi intersemiotik antar-mode untuk mengidentifikasi pola hubungan makna: apakah mode-mode tersebut bersifat saling memperkuat (*elaboration*), saling melengkapi (*extension*), atau saling mempertajam (*enhancement*) dalam membangun wacana (Royce, 2007). Tahap ini menjawab rumusan masalah kedua penelitian, yakni bagaimana interaksi antarmode mengonstruksi kesatuan makna wacana.

Tahap ketiga, temuan dari tahap pertama dan kedua kemudian dianalisis melalui tiga dimensi AWK Fairclough (1992) secara berurutan:

1. Dimensi teks: bagaimana pilihan linguistik dan visual mengonstruksi representasi subjek (aparatus vs. hukum);
2. Dimensi praktik wacana: bagaimana keputusan editorial Tempo dalam memproduksi dan mendistribusikan sampul ini merupakan tindakan wacana yang terencana;
3. Dimensi praktik sosial: bagaimana wacana dalam sampul ini terhubung dengan dan merespons struktur kekuasaan sosiopolitik yang lebih luas, yakni dominasi aparat penegak hukum pascarevisi KUHAP.

Pada tahap keempat, seluruh temuan lintas mode dan lintas dimensi disintesis untuk memetakan secara komprehensif mekanisme konstruksi ketimpangan relasi kuasa dalam sampul tersebut. Simpulan analitis dirumuskan tidak sekadar sebagai deskripsi temuan, tetapi sebagai proposisi yang memiliki implikasi teoretis bagi studi CDA multimodal.

Untuk menjamin keabsahan interpretasi dan meminimalkan bias subjektivitas analitis, penelitian ini menerapkan dua strategi validasi yang lazim dalam penelitian wacana kritis. Pertama, triangulasi metodologis dilakukan dengan menyilangkan temuan dari tiga instrumen analisis yang berbeda (analisis leksis-gramatikal AWK, analisis visual Visual Grammar, dan analisis konteks sosiopolitik) untuk menguji konsistensi pola relasi kuasa yang ditemukan (Wodak & Meyer, 2016). Kedua, reflektivitas peneliti (*researcher reflexivity*) dipertahankan sepanjang proses analisis dengan cara mendokumentasikan keputusan-keputusan interpretatif secara eksplisit, mengakui posisi peneliti sebagai subjek yang tidak netral dalam membaca teks ideologis (Fairclough, 1995; Machin & Mayr, 2012).

HASIL

Konstruksi Unsur Verbal, Visual, dan Spasial dalam Halaman Sampul Majalah Tempo Edisi 'KUHAP! Lalu Ditangkap!'

Pada bagian ini disajikan hasil analisis terhadap halaman sampul Majalah Tempo edisi "KUHAP! Lalu Ditangkap!". Analisis difokuskan pada unsur-unsur mode dalam multimodal. Adapun mode yang dianalisis pada bagian ini meliputi mode verbal, mode visual, dan mode spasial. Setiap unsur dianalisis secara terpisah untuk mengklasifikasikan karakteristik dan fungsi masing-masing mode.



Gambar 1. Sampul Majalah Tempo edisi KUHAP! Lalu Ditangkap!

Analisis Mode Verbal

Berdasarkan data gambar 1 di atas, dapat diketahui adanya beberapa data mode verbal. Data verbal pertama adalah nama Majalah Tempo, kedua judul berita utama yakni “KUHAP! Lalu Ditangkap, ketiga deskripsi singkat mengenai berita utama, keempat judul-judul berita lainnya yang ada dalam satu edisi majalah yang sama, dan terakhir adalah tanggal serta harga edisi majalah tersebut. Dalam hal ini analisis difokuskan pada judul majalah tersebut.



Gambar 2. Mode Verbal pada Judul Utama

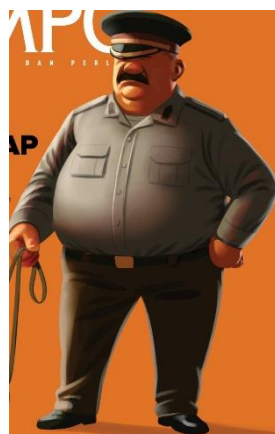
Kata KUHAP adalah singkatan dari Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana yang mengatur tata cara pelaksanaan hukum pidana di Indonesia. Namun, dalam data gambar 2 KUHAP memiliki dua makna yang berbeda. Makna pertama adalah makna leksikal kata KUHAP, yakni Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. Sementara itu, makna kedua adalah tindakan memakan sesuatu dalam sekali “hap” atau sekali telan. Dalam data gambar 2, KUHAP sudah bukan lagi hanya sekadar istilah hukum formal. Kata tersebut menjadi tidak netral karena disandingkan dengan verba pasif yakni ditangkap. Dalam hal ini, kata ditangkap membawa makna represif. Data-data tersebut membuktikan bahwa pemilihan diksi dalam suatu wacana tidak bersifat netral (Fairclough, 1995).

Selain pemilihan diksi yang mengandung makna kontekstual, pilihan struktur gramatikal juga berperan penting dalam membentuk makna suatu wacana. Fairclough (1995) menyebutkan bahwa pemilihan gramatikal memiliki keterikatan hubungan dengan konstruksi relasi sosial. Dalam hal ini, struktur gramatikal yang dipilih adalah penggunaan bentuk pasif dari kata ditangkap. Penggunaan verba pasif tersebut tidak disertai subjek tertentu. Ketidakhadiran subjek dalam hal ini memengaruhi persepsi

pembaca dan menimbulkan pertanyaan “siapakah yang menangkap?” dan “siapakah yang ditangkap?”. Hal tersebut menyebabkan terciptanya persepsi awal yang tidak fokus pada siapa pelaku, tetapi fokus pada tindakan yang dilakukan. Pengalihan fokus pembaca disebabkan oleh penghilangan subjek dalam kalimat. Selain itu, pemilihan urutan kausal pada judul tersebut juga menciptakan makna lain. Pada data gambar 2, dapat diketahui urutan kausal judul adalah “KUHAP! Lalu Ditangkap!” urutan kausal tersebut membingkai makna seolah-olah hukum adalah tindakan represif yang tidak mengandalkan investigasi sebelum penangkapan.

Pemenggalan klausa pada judul “KUHAP! Lalu Ditangkap!” yang ditandai tanda seru menunjukkan penekanan pada setiap klausa. Penekanan tersebut memunculkan efek mendesak dan menusuk pada poin yang hendak disampaikan. Penggunaan tanda seru memberikan penekanan emosional pada judul serta menambahkan kesan provokatif. Selain itu, pemilihan diksi yang berima dan mirip dengan lagu anak-anak, memberikan kesan satir ringan. Dalam lagu anak-anak berjudul cicak di dinding, terdapat lirik yang berbunyi “Hap! Lalu ditangkap!” yang bermakna menangkap cicak. Dalam hal ini, struktur dan rima tersebut digunakan dalam judul sehingga mudah diingat. Struktur bahasa yang ringkas dan berirama ini berpotensi memunculkan efek pragmatis tertentu pada pembaca, termasuk nuansa ironi atau satiris, yang muncul sebagai hasil interaksi antara bentuk bahasa dan konteks sosial yang melingkupinya (Attardo, 1994).

Analisis Mode Visual



Gambar 3. Ilustrasi Visual Aparat

Data pada gambar 3 menunjukkan gambar seorang aparat polisi berbadan gemuk dengan ekspresi dan gestur tubuh yang menunjukkan dominasi. Meskipun ekspresi yang ditampilkan tidak terlihat dengan jelas karena sebagian wajah yang tertutup oleh topi, tetapi aura dominasi tetap tersampaikan dengan jelas. Adapun topi yang menutupi bagian wajah khususnya mata, menunjukkan bahwa tiada ekspresi mata dan menimbulkan perspektif bahwa aparat menutup mata pada hal-hal di sekitarnya. Kumis tebal memberikan kesan garang yang semakin menunjukkan dominasi dan kekuasaan. Struktur representasional dalam gambar menggambarkan partisipan yang terlibat serta tindakan atau relasi yang terjadi di antara mereka (Kress & Leeuwen, 2006)

Selain ekspresi, gestur tubuh dari gambar ilustrasi aparat kepolisian pada data gambar 3 juga menunjukkan sikap dominatif. Orientasi dan postur tubuh partisipan berkontribusi dalam pembentukan makna pada representasi visual (Kress & Leeuwen,

2006). Gestur kepala yang cenderung mendongak ke atas, menunjukkan sikap percaya diri dan dominan pada suatu hal. Selain itu, gestur satu tangan berkacak pinggang menunjukkan kesan otoriter pada aparat polisi dalam ilustrasi yang disajikan. Posisi kaki yang terbuka lebar menunjukkan sikap gagah dan kuat yang mengintimidasi. Gestur tangan yang memegang sebuah tali kekang semakin memperkuat kesan otoriter dalam ilustrasi tersebut.



Gambar 4. Metafora Visual Buku KUHAP

Ilustrasi aparat kepolisian pada data gambar 3 juga dilengkapi dengan metafora visual yang ditunjukkan dalam gambar 4. Metafora visual memungkinkan konsep abstrak dipahami melalui citra yang konkret dan familiar (Forceville, 2009). Dalam hal ini metafora ditunjukkan dalam bentuk buku bersampul hijau yang seolah menjadi anjing. Ilustrasi buku bersampul hijau dalam keadaan terbuka disertai dengan bentuk lembar kertas yang bergerigi seperti gigi, pembatas buku berwarna merah yang menjulur seperti lidah, dan ditambahkan tali kekang yang mengikat buku tersebut. Dalam hal ini, buku KUHAP digambarkan seperti anjing pelacak yang dikekang dan dikendalikan oleh aparat yang memegang tali kekangnya.

Mode visual yang disajikan dalam bentuk aparat kepolisian dan buku KUHAP yang bermetafor menjadi anjing dalam halaman sampul Majalah Tempo menunjukkan adanya relasi kuasa di dalamnya. Ekspresi dan gestur visual aparat kepolisian yang cenderung dominan dan otoriter menunjukkan bahwa aparat berwajib kini memiliki otoritas yang dominan. Tali kekang pada buku KUHAP yang dipegang oleh aparat menggambarkan keadaan KUHAP yang berada di tangan aparat berwajib. Berbagai ilustrasi tersebut dilengkapi dengan penggunaan warna oranye sebagai latar belakang. Penggunaan warna oranye ini menonjolkan ilustrasi yang menyertainya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan intensitas visual dan menarik perhatian pembaca. Warna berfungsi sebagai sumber semiotik yang berkontribusi terhadap makna keseluruhan sebuah gambar (Kress & Leeuwen, 2006).

Analisis Mode Spasial

Sama halnya dengan mode verbal dan mode visual yang tidak netral, mode spasial pun juga memiliki alasan dibalik peletakan setiap unsurnya. Makna dalam gambar direalisasikan melalui pengaturan komposisi elemen-elemen visual yang terdapat di dalamnya (Kress & Leeuwen, 2006). Dalam hal ini mode spasial berperan besar untuk mengarahkan fokus utama pembaca. Tata letak dan komposisi elemen visual tidak disusun secara acak, tetapi berfungsi untuk menonjolkan elemen tertentu sebagai pusat perhatian pembaca.

Dalam halaman sampul Majalah Tempo edisi “KUHA! Lalu Ditangkap!” ditemukan beberapa hierarki visual dan kemenonjolan tata letak. Kemenonjolan visual

dibentuk melalui faktor ukuran, kontras warna, dan posisi suatu elemen dalam bidang visual (Kress & Leeuwen, 2006). Dalam halaman judul tersebut, logo tempo memiliki ukuran huruf paling besar dan menjadi satu-satunya kata yang menggunakan warna putih, hal ini memberikan kesan menonjol. Hal tersebut karena logo Tempo merupakan cerminan identitas utama majalah. Tepat di bawah logo *Tempo*, terdapat judul utama yakni “KUHAP! Lalu Ditangkap!” dengan cetakan huruf tebal dan menggunakan huruf kapital berwarna hitam. Penyajian judul utama tersebut tetap memiliki daya tarik lewat huruf tebal dan kapital untuk menunjukkan bahwa judul utama adalah fokus isu yang diberitakan. Maka dari itu, tidak ada unsur yang timpang atau dominan dari judul berita dengan identitas majalah. Kedua mode verbal utama itu saling menguatkan dan tidak menunjukkan dominasi pada salah satunya.

Dalam halaman judul tersebut juga ditemukan mode verbal lain yang berfungsi sebagai informasi tambahan. Tepat di bawah judul utama, terdapat deskripsi singkat mengenai berita utama, yakni tentang disahkannya KUHAP. Selain itu, pada bagian atas majalah juga dilengkapi judul berita lain yang ada dalam edisi tersebut. Setiap judul disertai halaman dengan tujuan agar pembaca lebih mudah dalam mencari berita tertentu. Pada bagian bawah halaman sampul, ditambahkan informasi mengenai edisi majalah, harga, ISSN, dan kode batang. Semua informasi pendukung tersebut ditulis dalam huruf nonkapital dan warna hitam. Pemilihan letak dan warna tersebut menunjukkan adanya hierarki, bahwa informasi pendukung tidak memiliki peran untuk membangun kesan utama. Kemenonjolan visual dibentuk melalui faktor ukuran, kontras warna, dan posisi suatu elemen dalam bidang visual (Kress & van Leeuwen, 2006).

Tata letak ilustrasi juga menunjukkan adanya interaksi visual dalam halaman sampul Majalah Tempo. Ilustrasi aparat kepolisian yang disajikan dalam bentuk 3D menimbulkan kesan nyata pada gambarnya. Dalam data gambar 1 dapat diketahui bahwa ilustrasi aparat diletakkan lebih ke belakang dibanding buku yang bermetafora sebagai anjing. Dalam gambar 1 ilustrasi buku yang bermetafora menjadi anjing dibuat terlihat hidup dan bergerak serta menggonggong. Efek menggonggong tersebut dapat ditinjau dari buku yang seolah menjadi mulut terbuka lebar. Dalam hal ini, karena ilustrasi aparat digambarkan memegang tali kekang pada buku KUHAP, hal ini memberikan kesan aparat sedang mengontrol buku KUHAP. Adapun area kosong yang tidak berisi ilustrasi maupun teks memiliki fungsi agar fokus utama pembaca tidak terpecah. Dengan demikian, unsur spasial pada sampul Majalah Tempo berfungsi mengarahkan hierarki pembacaan pembaca. Selain itu, hal tersebut juga ditujukan untuk memperkuat makna yang telah dibangun melalui mode verbal dan mode visual.

Interaksi Antarunsur Multimodal dalam Membangun Makna Wacana

Berdasarkan hasil analisis mode verbal, visual, dan spasial, dapat diketahui bahwa setiap mode membawa makna dan relasi sosial masing-masing. Setiap mode memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut menegaskan bahwa makna wacana multimodal tidak dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini multimodalitas ditunjukkan pada halaman sampul Majalah Tempo. Makna wacana dibentuk melalui praktik sosial yang melibatkan berbagai mode semiotik (Fairclough, 1992)

Strategi linguistik yang digunakan dalam mode verbal melalui diksi “KUHAP! Lalu Ditangkap!” menunjukkan adanya bentuk satiris. Satir dapat dipahami sebagai efek pragmatis yang muncul dari interaksi antara bahasa dan konteks (Attardo, 1994). Efek pragmatis tersebut muncul dari penggunaan diksi dengan ritme yang familiar secara kultural. Dalam hal ini adalah lirik lagu anak-anak, cicak cicak di dinding. Penggunaan

tanda seru juga menimbulkan efek tegas dan lugas pada setiap klausa. Judul yang dibuat dengan ringkas, ritme kultular, tanda baca yang tagas, dan efek satir menunjukkan adanya ketegangan makna dalam mode verbal “KUHAP! Lalu Ditangkap!”.

Representasi visual tidak hanya menampilkan objek, tetapi juga membangun relasi sosial di dalamnya (Kress & van Leeuwen, 2006). Keterikatan setiap mode visual menimbulkan perspektif baru yang menarik bagi pembaca. Tanpa adanya salah satu ilustrasi tertentu makna tidak dapat disampaikan dengan baik. Misalnya, apabila ilustrasi aparat tidak ada dan hanya menyisakan ilustrasi buku KUHAP yang mengandung makna metafora anjing, tidak akan ada efek kekuasaan dalam halaman sampul tersebut. Kesan dominasi ditunjukkan melalui gestur dan ekspresi ilustrasi aparat, hal ini diperkuat dengan adanya tali kekang yang tersambung pada buku KUHAP. Kombinasi kedua ilustrasi ini memunculkan persepsi adanya praktik kekuasaan aparat terhadap undang-undang.

Pengaturan unsur spasial juga memperkuat interpretasi wacana. Penempatan judul dan ilustrasi sebagai elemen yang paling menonjol, serta pemisahan informasi administratif di bagian bawah sampul, mengarahkan fokus pembaca pada relasi antara aparat dan hukum sebagai inti pesan visual. Tata letak ini tidak hanya mengatur urutan pembacaan, tetapi juga menegaskan hierarki makna yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, tata letak dan komposisi visual berperan dalam mengarahkan cara pembaca memaknai suatu teks visual (Kress & van Leeuwen, 2006).

Secara keseluruhan, sampul Majalah Tempo membangun kritik terhadap kondisi hukum melalui strategi wacana yang tidak disampaikan secara langsung. Hal tersebut disampaikan melalui bahasa yang padat, satiris, dan didukung oleh visual metaforis. Fairclough (1992) menyatakan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk relasi sosial dan kekuasaan. Dalam hal ini, sampul majalah berfungsi sebagai ruang kritik media yang membingkai relasi kuasa antara hukum, aparat, dan masyarakat melalui interaksi setiap mode dalam multimodal.

Tabel 1. Temuan Multimodal dalam Sampul Majalah Tempo edisi KUHAP!

Unsur Analisis	Deskripsi	Intersemiotik	Konstruksi Relasi Kuasa
Verbal	Diksi “KUHAP! Lalu Ditangkap”	Satir	Hukum direpresentasikan sebagai alat kekuasaan yang dapat digunakan secara sewenang-wenang.
Verbal	Bentuk pasif diksi “ditangkap”	Pengaburan subjek	Ketidakjelasan pelaku yang melakukan penangkapan memperkuat dominasi institusi atas individu.
Verbal	Penggunaan diksi yang berima	Ironi dan satir	Kritik disampaikan secara halus dengan mengikuti rima lagu anak-anak, tetapi tetap menjurus pada relasi kuasa.
Visual	Ilustrasi aparat gestur tangan di pinggang, dada membusung, dan kepala terangkat	Otoritas, dominasi, dan superioritas.	Aparat diposisikan sebagai pihak yang memiliki kontrol penuh, dengan ditunjukkan oleh gestur yang memiliki kesan dominasi.
Visual	Ilustrasi aparat dengan ekspresi tegas dan mata	Representasi ketidakterbukaan terhadap isu	Aparat digambarkan tegas dan “menutup” mata pada isu yang diangkat.

	tertutup topi	yang disampaikan	
Visual	Buku KUHAP digambarkan seperti anjing dengan tali kekang	Metafora	Bentuk metafora yang bermakna bahwa hukum sebagai alat yang dapat dikontrol. Aparat memiliki kendali terhadap hukum, bukan sebaliknya.
Visual	Warna latar oranye	Urgensi	Warna oranye yang mencolok menggambarkan kondisi sosial yang genting
Spasial	Tata letak judul di posisi sentral dan mencolok	Penekanan terhadap isu utama	Wacana dominan diarahkan pada judul isu utama untuk membongkar relasi kuasa
Spasial	Tata letak buku KUHAP	Visualisasi relasi kuasa	Buku KUHAP yang berada di bawah dan berada di depan aparat menunjukkan bahwa hukum berada di bawah kendali aparat,
Spasial	Identitas majalah dan informasi lainnya	Penegasan otoritas media	Identitas media tetap dapat dilihat dengan jelas pada bagian atas untuk menunjukkan peran media sebagai pengkritik kebijakan.

Konstruksi Relasi Kuasa melalui Unsur Multimodal

Dalam kajian bahasa, wacana menjadi salah satu bentuk praktik sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Fairclough (1992) Wacana merupakan praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk relasi sosial di dalam masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, praktik sosial semakin berkembang pada tempat yang tidak lagi sesederhana dulu. Dewasa ini salah satu ruang praktik sosial yang cukup populer adalah media massa. Media massa mampu membangun posisi sosial aktor. Dalam hal ini media juga bisa mengatur siapa yang terlihat dan tidak. Bahasa dalam media berperan dalam membentuk cara publik memahami relasi sosial dan posisi aktor-aktor di dalamnya (Fairclough, 1995). Praktik sosial dalam media tersebut kemudian menjadi pemicu munculnya relasi kuasa dalam media. Salah satu media yang menyalurkan relasi kuasa ini adalah wacana. Melalui wacana dan bahasa yang digunakan, sebuah media massa mampu membingkai relasi kuasa. Relasi sosial dalam wacana sering kali ditandai oleh ketimpangan posisi yang membuka ruang bagi pembahasan relasi kuasa (Fairclough, 1992).

Relasi kuasa dalam halaman sampul Majalah Tempo menunjukkan adanya tanda relasi kuasa. Relasi kuasa dalam wacana sering kali bekerja secara tidak langsung melalui representasi dan struktur teks (van Dijk, 2008). Dalam hal ini relasi kuasa yang dibangun dalam suatu tidak selalu setara. Dalam sampulnya, *Tempo* memberikan praktik sosial relasi kuasa tersebut. Adapun relasi kuasa tersebut dikonstruksi melalui perpaduan antara berbagai macam unsur dalam halaman sampul.

Penggunaan diksi yang familiar secara kultural dengan bentuk tebal dan dalam huruf kapital, menunjukkan penekanan yang tajam. Kemudian dipadukan dengan ilustrasi yang memperlihatkan kekuasaan aparat disertai dengan adanya metaforis buku

KUHAP yang menjadi anjing. Hal tersebut menunjukkan adanya praktik sosial dalam dunia nyata yang berhubungan dengan berita utama yang disampaikan. Wacana media dapat dipahami sebagai ruang di mana relasi sosial dan relasi kuasa dibingkai secara simbolik dan implisit. Sampul majalah, sebagai bagian dari teks media, tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai praktik wacana yang merepresentasikan hubungan sosial tertentu. Melalui interaksi antara bahasa, visual, dan tata letak, media membangun pemaknaan mengenai posisi aktor sosial, hubungan antaraktor, serta distribusi kuasa di dalam masyarakat.

Representasi visual dalam sampul Majalah Tempo edisi “KUHAP! Lalu Ditangkap!” menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara aparat dengan hukum itu sendiri. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan ilustrasi aparat yang dominan dengan ekspresi yang menunjukkan superioritas. Sementara itu, buku KUHAP yang direpresentasikan sebagai pihak yang berada di bagian bawah serta dianalogikan sebagai makhluk hidup menyerupai metafora anjing. Dengan tali kekang yang dipegang oleh pihak aparat, hal tersebut menegaskan adanya kontrol aparat terhadap hukum. Dalam hal ini, hukum direpresentasikan sebagai suatu hal yang tidak lagi berjalan secara otonom, tetapi sebagai instrumen yang dapat dikendalikan. Metafora tersebut tidak hanya sebagai penambah kesan estetis, tetapi juga untuk menegaskan kritik terhadap relasi kuasa dalam kondisi sosial yang sedang berkembang.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap mode verbal, visual, dan spasial pada sampul Majalah Tempo edisi “KUHAP! Lalu Ditangkap!” menegaskan bahwa ketimpangan relasi kuasa tidak sekadar direpresentasikan, melainkan dikritik secara tajam melalui wacana media. Berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Fairclough (1995), teks media bukan sekadar cerminan realitas, melainkan medan praktik sosial yang secara aktif mengonstruksi hegemoni atau sebaliknya, melakukan resistensi. Dalam konteks sampul ini, Majalah Tempo memosisikan dirinya sebagai agen resistensi. Relasi kuasa yang timpang dikonstruksikan dengan menempatkan aparat penegak hukum pada posisi superior yang memegang kendali penuh, sementara produk hukum (KUHAP) didegradasi posisinya menjadi entitas subordinat yang dikendalikan. Hal ini membuktikan bahwa elemen multimodal pada halaman sampul beroperasi secara kohesif untuk menggugat praktik kesewenang-wenangan aparat yang dikhawatirkan muncul di masyarakat pascarevisi KUHAP.

Strategi pembongkaran relasi kuasa ini secara cerdas dieksekusi melalui perpaduan metafora visual dan diksi satiris. Penggambaran visual buku KUHAP layaknya anjing pelacak yang diikat dengan tali kekang merupakan wujud metafora multimodal yang mengonfirmasi bahwa instrumen hukum tidak lagi memiliki otonomi (Forceville, 2009). Metafora ini diperkuat oleh mode verbal berupa pelesetan lirik lagu anak-anak *"Hap! Lalu ditangkap"*, yang secara pragmatis memunculkan efek ironi. Sebagaimana dijelaskan oleh Attardo (1994), satire dan ironi dalam wacana berfungsi ganda: sebagai sarana kritik yang menghindar dari konfrontasi langsung, sekaligus alat untuk menarik simpati publik. Dengan demikian, Majalah Tempo berhasil memanipulasi memori kultural pembaca Indonesia melalui ritme lagu yang familier, untuk kemudian membenturkannya dengan realitas hukum yang represif, sehingga pesan kritik sosial dapat tersampaikan dengan daya pikat yang tajam.

Temuan relasi kuasa dalam sampul ini sejalan sekaligus memberikan pengembangan yang signifikan terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait wacana media. Studi yang dilakukan oleh Lubis dan Surip (2024) serta Nuzulia (2025)

sebelumnya telah membuktikan bahwa sampul Majalah Tempo membangun maknanya melalui hubungan intersemiotik yang kuat untuk membingkai isu politik. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membuktikan bahwa interaksi antarmode tersebut tidak sekadar berfungsi mendistribusikan informasi atau membingkai suatu tokoh politik, melainkan secara aktif mendekonstruksi hierarki otoritas kekuasaan negara. Berbeda dengan temuan Amalia dan Suhandano (2023) yang berfokus pada wacana di media sosial digital, wacana multimodal pada sampul majalah jurnalistik ini menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dalam menantang otoritas formal (hukum dan negara), yang mana menjadikan ruang desain visual redaksional sebagai arena pertarungan ideologi yang nyata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menghasilkan tiga implikasi teoretis yang melampaui studi kasus tunggal ini. *Pertama*, penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas kritik sosial dalam teks media tidak bergantung pada eksplisitas pesan, melainkan pada koherensi semiotis antarmode, yakni sejauh mana mode verbal, visual, dan spasial bekerja secara sinergis untuk membangun satu wacana yang koheren. Temuan ini mendukung dan memperinci argumen Jewitt (2014) bahwa meaning-making dalam era media kontemporer pada dasarnya bersifat multimodal, sehingga analisis yang membatasi diri pada satu mode akan selalu menghasilkan pembacaan yang parsial dan tidak memadai.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa intertekstualitas kultural, pemanfaatan memori budaya kolektif (seperti lagu anak-anak) sebagai kerangka pembeda pesan kritis, merupakan strategi wacana yang belum cukup dieksplorasi dalam literatur CDA multimodal berbahasa Indonesia. Ini membuka agenda penelitian baru tentang bagaimana media Indonesia menavigasi ruang antara kritik sosial dan risiko hukum melalui pemanfaatan referensi kultural lokal. *Ketiga*, penelitian ini menegaskan kembali relevansi dan produktivitas kerangka tiga dimensi Fairclough ketika dioperasionalisasikan secara penuh. Penerapan dimensi praktik wacana dan praktik sosial secara eksplisit terbukti menghasilkan wawasan yang jauh lebih dalam dan bernilai kritis dibandingkan analisis yang terbatas pada pembedaan elemen tekstual semata (bandingkan dengan Lubis & Surip, 2024; Nuzulia, 2025).

Pada akhirnya, konstruksi ketimpangan relasi kuasa pada sampul Majalah Tempo ini merepresentasikan fungsi media massa sebagai pilar keempat demokrasi yang bertugas mengawasi jalannya kekuasaan (*watchdog*). Pengaturan elemen spasial, seperti dominasi warna oranye yang mengesankan urgensi serta penempatan figur aparat pada titik dominan, secara psikologis menggiring pembaca untuk mewaspadai ancaman terhadap kebebasan sipil (Kress & van Leeuwen, 2006). Melalui praktik wacana ini, Tempo tidak hanya memberitakan pengesahan KUHAP, tetapi juga mengedukasi publik untuk bersikap kritis terhadap potensi penyalahgunaan wewenang oleh institusi penegak hukum. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana kritis multimodal terbukti tidak hanya terbatas pada pembedaan estetika desain visual, tetapi juga sangat efektif untuk mengungkap pertarungan ideologis dan praktik penyalahgunaan kuasa yang bersembunyi di balik teks media kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab ketiga rumusan masalah yang ditetapkan melalui analisis wacana kritis multimodal terhadap sampul Majalah Tempo edisi "KUHAP! Lalu Ditangkap!" (24–30 November 2025). *Pertama*, konstruksi unsur verbal, visual, dan spasial pada sampul tersebut tidak bersifat acak, melainkan terencana secara

semiotis: mode verbal mengoperasikan strategi intertekstualitas kultural dan *passivization* ideologis; mode visual membangun representasi dominasi melalui gestur figur aparat dan metafora anjing bertali kekang; serta mode spasial mengonstruksi hierarki visual yang menempatkan aparat pada posisi ideal dan hukum pada posisi real yang subordinat. *Kedua*, interaksi antarunsur multimodal tersebut bersifat kohesif dan saling memperkuat (*elaboration*), tidak ada satu mode pun yang bekerja secara independen, melainkan setiap mode berkontribusi pada pembangunan satu wacana resistensi yang terpadu. *Ketiga*, ketimpangan relasi kuasa dikonstruksikan melalui degradasi simbolis instrumen hukum (KUHAP) dari entitas normatif yang otonom menjadi objek yang sepenuhnya berada di bawah kendali aparat penegak hukum. sebuah inversi hierarki yang secara implisit menggugat legitimasi praktik kekuasaan pascarevisi KUHAP.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga agenda penelitian lanjutan yang spesifik. Pertama, kajian komparatif lintas edisi sampul Majalah Tempo dalam rentang waktu tertentu; misalnya seluruh edisi yang mengangkat isu hukum dan kebebasan sipil dalam satu dekade terakhir guna memetakan pola evolusi strategi wacana resistensi multimodal yang digunakan redaksi secara sistematis. Kedua, perluasan kajian ke media cetak arus utama lain di Indonesia untuk menguji apakah strategi intertekstualitas kultural lokal sebagai mekanisme satire merupakan fenomena yang spesifik pada Tempo atau merupakan pola yang lebih luas dalam jurnalisme investigatif Indonesia. Ketiga, penelitian resepsi (*reception study*) yang mengkaji bagaimana pembaca dari berbagai latar demografis dan ideologis memaknai dan merespons konstruksi relasi kuasa dalam sampul tersebut, sebuah dimensi yang sama sekali belum dijangkau oleh penelitian berbasis analisis teks semata, namun sangat krusial untuk memahami dampak sosial aktual dari praktik wacana media.

REFERENSI

- Amalia, F., & Suhandano, S. (2023). Multimodalitas dalam unggahan di Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 781–794.
- Aisyah, A. N. (2025). Paradoks representasi kekerasan seksual dalam film Indonesia: Analisis wacana multimodal film Like and Share (2022). *IMAJI*, 16(2), 99–117.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Mouton de Gruyter.
- Bateman, J., Wildfeuer, J., & Hiippala, T. (2017). *Multimodality: Foundations, research and analysis*. Berlin, Germany: De Gruyter.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Forceville, C., & Urios-Aparisi, E. (Eds.). (2009). *Multimodal metaphor* (Vol. 11). Berlin, Germany: Walter de Gruyter.
- Gunawan, U. A. T. (2026). Praktik governance yang termediatisasi: Analisis multimodal pada channel Youtube @Bidangkebudayaan milik Disparbudpora Kabupaten Sumedang. *Proceedings UNSAP*, 2(1), 31–42.
- Jewitt, C. (Ed.). (2014). *The Routledge handbook of multimodal analysis* (2nd ed.). Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Arnold.

- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Lubis, M., & Surip, M. (2024). Intersemiotic complementary: The multimodal discourse analysis on Tempo magazine covers. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 665–684.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuzulia, I. F. L. (2025). Analisis multimodal pada sampul Majalah Tempo Pilpres 2024: Kajian semiotika sosial. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 312–333.
- O'Halloran, K. L. (2011). Multimodal discourse analysis. In K. Hyland & B. Paltridge (Eds.), *Continuum companion to discourse analysis* (pp. 120–137). Continuum.
- Pangestu, A. D., & Rahmat, A. (2025). Relasi kuasa dalam konten kuliner sensual di TikTok: Perspektif Foucault. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 5(1), 79–96.
- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2022). Analisis multimodal pada teks media massa. *Bahasa dan Seni*, 50(2), 145–158.
- Rahardi, K. (2024). Peran konteks siberteks multimodal visual dalam mengungkap maksud penutur di ruang publik maya. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 127–140.
- Rahardi, R. K., Firdaus, W., & Affandi, J. (2024). Pragmatic meanings of visual socio-political multimodal discourse in the perspective of critical pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 225, 1–14.
- Royce, T. D. (2007). Intersemiotic complementarity: A framework for multimodal discourse analysis. In T. D. Royce & W. L. Bowcher (Eds.), *New directions in the analysis of multimodal discourse* (pp. 63–109). Lawrence Erlbaum Associates.
- Tempo. (2025, November 24). *KUHAP! Lalu ditangkap!* [Halaman sampul]. *Tempo.co*.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. SAGE Publications.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- van Leeuwen, T. (2005). *Introducing social semiotics*. Routledge.
- Wijaya, H. (2021). Analisis wacana kritis pada pemberitaan media daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 101–115.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE Publications.